

**IMPLEMENTASI METODE DISKUSI PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA
KELAS VII DI SMP NU HASYIM ASYARI MALANG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Endang Koesmiyati
Universitas Wisnuwardhana Malang
endangkoesmiyati@gmail.com
endangkoesm@gmail.com

ABSTRAK

Pengalaman belajar Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas dengan metode diskusi. Siswa diharapkan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan berpartisipasi sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab, berpikir kritis, terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peningkatan prestasi belajar dengan menerapkan metode diskusi Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang?; (2) Apakah Dengan Menerapkan Metode Diskusi Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang?. Dari hasil keseluruhan yang diperoleh, kemudian dilakukan perbandingan guna mengetahui apakah metode diskusi benar-benar dapat meningkatkan daya serap anak terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat diketahui dari meningkatnya nilai-nilai yang didapat pada latihan. Pada tes A maupun pada tes B, kedua-duanya mengalami kenaikan nilai yang cukup baik. Hal ini berarti menandakan bahwa dengan diadakannya metode diskusi di kelas benar-benar dapat meningkatkan daya serap anak didik terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pokok Bahasan Masyarakat Politik, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajarnya.

Kata kunci: prestasi belajar, pendidikan kewarganegaraan, metode diskusi

PENDAHULUAN

Akhir Abad XX dan awal Abad XXI menjadi titik awal bermacam-macam perubahan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Otonomi daerah, keterbukaan, demokrasi, dan hak asasi manusia menjadi isu sentral dan mempengaruhi pola pikir bangsa Indonesia. Pengajaran yang memuat nilai-nilai budaya bangsa memang masih dianggap perlu, tetapi pendekatan yang digunakan bukan bersifat dogmatis dan indoktrinatif. Masyarakat yang semakin berpendidikan menuntut perlakuan yang kritis pula, sehingga pengkajian nilai budaya dilakukan dengan cara kritis dan rasional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pembelajaran di lingkungan sekolah untuk menciptakan kesadaran akan nilai-nilai budaya tersebut pada diri siswa, sehingga akan terwujud generasi yang mencintai dan menghargai

nilai budaya bangsa dan negaranya sendiri. Disinilah peran akan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan praktik belajar Kewarganegaraan sebagai inovasi pembelajaran untuk memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar dengan *life skill* (kecakapan hidup). *Life Skill* (kecakapan hidup) dalam pengalaman belajar terbagi atas: *Self Awareness Skill* yaitu kesadaran sebagai makhluk hidup; kesadaran akan eksistensi diri, kesadaran akan potensi diri, *Thinking Skill* yaitu kecakapan menggali informasi; kecakapan mengolah informasi; kecakapan memecahkan masalah, *Social Skill* yaitu kecakapan komunikasi lisan; kecakapan komunikasi tertulis; kecakapan bekerja sama, *Academic Skill* yaitu kecakapan mengidentifikasi variabel, kecakapan menghubungkan variabel; kecakapan merumuskan hipotesis, *Vocational Skill* yaitu kecakapan melaksanakan penelitian; sering disebut juga kecakapan kejuruan; terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Pengalaman belajar Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas dengan metode diskusi. Siswa diharapkan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan berpartisipasi sebagai warga negara yang efektif dan bertanggungjawab, berpikir kritis, terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan para pelajar kurang intensif, sehingga mereka tidak menjadikan nilai-nilai dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pedoman. Bisa kita lihat di media masa atau televisi, bahwa tindak kejahatan sering dilakukan oleh para pelajar. Sungguh memprihatinkan jika keadaan moral generasi bangsa kita yang sangat mengesankan seperti sekarang ini, bagaimana dengan masa depan bangsa di masa depan jika generasi mudanya tidak bermoral.

Disinilah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya bangsa pada diri siswa sangat besar, diperlukan suatu kemampuan yang lebih untuk membimbing siswa hingga menjadi generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dituntut untuk dapat memahami makna dari pembelajaran tersebut sehingga siswa lebih mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat serta negara. Selain untuk menumbuhkan kesadaran berkewarganegaraan yang baik pada siswa, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pada siswa. Dengan semakin tinggi nilai prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, siswa lebih mudah untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam melaksanakan metode diskusi pimpinan diskusi dapat dipegang oleh guru atau meminta salah satu siswa/peserta didik. Sedangkan berdasarkan teknik pelaksanaannya menurut Moh. Ali diklasifikasikan menjadi dua yaitu: *Pertama Debate*, Dalam hal ini terdapat dua kelompok yang mempertahankan pendapatnya

masing-masing yang bertentangan, sehingga pendengar dijadikan sebagai kelompok yang memutuskan mana yang benar dan mana yang salah dalam keputusan akhir, *Kedua diskusi*, Pada dasarnya merupakan musyawarah untuk mencari titik pertemuan pendapat, tentang suatu masalah.

Secara umum langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan metode diskusi adalah: (a) Menemukan masalah yang layak untuk didiskusikan; (b) Menjelaskan masalah tersebut; (c) Mengatur giliran pembicaraan; (d) Memberi kesempatan kepada orang-orang yang akan berbicara secara bergiliran; (e) Mengembalikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa kepada peserta diskusi; (f) Mengarahkan pembicaraan pada rel yang sebenarnya bila terjadi penyimpangan pembicaraan; dan (g) Memimpin siswa dalam mengambil keputusan atau kesimpulan.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, ditandai dengan dunia perubahan dan peningkatan baik dari segi kualitas maupun segi dari kuantitasnya. Harapan dari berkembangnya tingkat peradaban pada era globalisasi ini perlu sebagai bentuk pencerminan dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap para peserta didik dalam bentuk tingkah laku sehari-hari.

Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang (tanpa tahun; 7), dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Dasar-dasar Pendidikan” menyimpulkan bahwa: “Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya yaitu rokhani (pikir, karsa, cipta dan budi nurani), jasmani (panca indra dan keterampilan-keterampilan).” Jadi, ditinjau dari pengertian di atas, bahwa pendidikan itu berisi tiga aspek pokok yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga aspek pokok ini tidak dapat dipisahkan karena pemisahan salah satu aspek diantara ketiganya akan menimbulkan kepincangan dibidang itu sendiri.

Pengembangan potensi aspek-aspek tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian siswa sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup. Dengan demikian pendidikan memerlukan keterlibatan semua pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kata Kewarganegaraan berasal dari kata dasar warga negara yang artinya: (1) Mereka yang berdasarkan hukum tertentu merupakan anggota dari suatu negara, dan (2) Mereka yang menurut undang-undang atau perjanjian diakui sebagai warga negara atau melalui proses naturalisasi. Dari pengertian tersebut keberadaan warga negara telah dibatasi oleh norma-norma yang berlaku sesuai dengan produk hukum yang berlaku di masyarakat yang harus dipatuhi dan ditaati serta ditanamkan dalam jiwa dan pribadi masing-masing warga negara. Dengan demikian jelaslah bahwa uraian tersebut di atas menggambarkan betapa pentingnya peranan mata pelajaran PKn untuk membekali anak didik dalam menanamkan nilai-nilai dan norma Pancasila sebagai bentuk jiwa dan pribadi manusia Indonesia.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39, ayat 2 dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Materi pokok dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah tentang hubungan antara warga negara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara

(PPBN). Di Perguruan Tinggi Pendidikan Kewarganegaraan diejawantahkan salah satunya melalui mata kuliah Pendidikan Kewiraan yang diimplementasikan sejak UU No. 2/1989 diberlakukan sampai rezim orde baru runtuh. Pendidikan Kewiraan lebih menekankan pada Pendidikan Pendahuluan Bela Negara. Adapun yang dimaksud dengan Bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia, usaha bela negara dilandasi oleh kecintaan pada tanah air (wilayah nusantara) dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar negara serta berpijak pada UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Adapun wujud dari usaha bela negara yang dimaksud adalah kesiapan dan kerelaan dari setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah nusantara dan yuridiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan politik dari era otoriterian ke era demokratisasi, Pendidikan Kewarganegaraan melalui mata kuliah Pendidikan Kewiraan dianggap sudah tidak relevan lagi dengan semangat reformasi dan demokratisasi, Pendidikan Kewiraan ditinggalkan karena beberapa alasan, antara lain karena pola pembelajaran bersifat indoktrinatif dan monolitik, materi pembelajarannya sarat dengan kepentingan ideologi rezim (orde baru), kecuali itu juga mengabaikan dimensi efeksi dan psikomotor. Dengan demikian jelas sekali Pendidikan Kewiraan telah keluar dari semangat dan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan pendidikan demokrasi (Tim ICCE UIN 2003: 3-4). Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya menitikberatkan perhatian pada kemampuan penalaran ilmiah yang kognitif dan afektif tentang bela negara dalam rangka ketahanan nasional (Kaclan, 2002:17).

Berpijak dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang tahun pelajaran 2017/2018 khususnya melalui penerapan metode diskusi, terhadap pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang dan (2) Untuk mengetahui metode diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memilih jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif dapat juga menjangkau penyelidikan tentang iklim dan budaya suatu organisasi. Karakteristik penelitian deskriptif adalah mengadakan akumulasi data dasar untuk membuat gambaran, menjelaskan hubungan antar fenomena dan mendapatkan makna serta implikasi dari suatu masalah yang akan dipecahkan.

Penelitian deskriptif hampir tidak memanipulasi teknik statistik canggih, hanya diperlukan bantuan statistik sederhana seperti misalnya: frekuensi untuk menghitung persentase (%), mean (M), dan standart deviasi (SD) untuk membuat keputusan atau kesimpulan. Survey, studi kasus, penelitian perpustakaan, studi dokumenter, dan penelitian tindakan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif.

Lokasi penelitian ini adalah SMP NU Hasyim Asyari Malang, khususnya pada siswa Kelas VII, dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Sumber data adalah sekolah, guru dan Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang tahun pelajaran 2017/2018. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka pengumpulan data diperoleh melalui: 1) Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama 2 bulan pada Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang tahun pelajaran 2017/2018; 2) Interview atau wawancara dengan berbagai pihak yang terkait seperti guru Kelas VII, para siswa dan lain-lain; dan 3) Berbagai macam quis / tes pada para siswa. Sedangkan model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi:

- a. Identifikasi Masalah
Yaitu melakukan pengumpulan data dan identifikasi dari berbagai masalah yang diangkat dalam penelitian.
- b. Perumusan Masalah
Dari berbagai masalah yang terkumpul, kemudian dirumuskan menjadi satu permasalahan yang singkat dan padat.
- c. Merumuskan Hipotesis Tindakan
Membuat suatu hipotesa dari permasalahan yang ada.
- a. Pengumpulan Data
Dalam pengumpulan data yang dilakukan di Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang, tahun pelajaran 2017/2018, khususnya siswa Kelas VII, digunakan berbagai macam metode. Metode yang digunakan antara lain adalah metode interview, studi literatur dan membuat questioner ataupun tes-tes.
- b. Melakukan penyusunan/pengolahan data baik data-data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan Kegiatan

Yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Guru membuat kelompok-kelompok belajar dengan sistem tertentu, dengan anggota kelompok yang tidak begitu banyak, sehingga dapat segera dilihat hasilnya.
- b. Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus hasil belajar kelompok siswa sebagai bahan perbandingan dan bahan evaluasi.

3. Refleksi

Hasil dari pengamatan kemudian didiskusikan. Hasil diskusi ini berupa temuan cara mengefektifkan belajar kelompok dan berbagai permasalahan yang muncul di lapangan selama proses belajar berlangsung dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. *Melakukan pengolahan data yang telah terkumpul*
Dalam tahap ini dilakukan penelaahan terhadap data yang telah dikumpulkan.
2. *Melakukan pengklasifikasian data*
Dalam tahap ini dilakukan pengelompokkan/pengklasifikasian dan pengkategorian dari data-data yang diperoleh, sehingga dapat diketahui pola-pola yang dihasilkan dari pengamatan data.
3. *Melakukan penyimpulan data*
Pada tahap ini dilakukan penyimpulan akhir dari data-data yang telah dikumpulkan. Jika perlu dilakukan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian tersebut, sehingga dapat diketahui apakah hasil yang didapat benar-benar dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada para Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang. Para siswa diberi soal latihan yang dibedakan menjadi 2 tahap yaitu tahap I terdiri dari soal-soal:

- (1) Membuat kliping dari koran tentang berita politik;
- (2) Analisa kasus dari kliping, sedangkan tahap II terdiri dari soal-soal: (a) hasil diskusi kelas, dan (b) hasil kerja LKS.

Dengan melakukan berbagai macam test dan kuis ini maka dapat diketahui hasil dari metode diskusi ini. Dari hasil soal latihan tersebut, kemudian dibandingkan nilai hasilnya sebelum dan sesudah dilakukan penerapan metoda diskusi.

Data-data yang diperoleh dalam pengamatan ini adalah:

- a. Data nama Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 1 Daftar Nama Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	No	Nama
1	AEP	14	LI
2	AEN	15	MM
3	DRFR	16	MR
4	DAS	17	NFI
5	DP	18	NL
6	EMR	19	Nu
7	EW	20	PN
8	FS	21	RAP
9	ISKU	22	RAK
10	IAH	23	SAP
11	Is	24	TA
12	KN	25	TM
13	KPDF		

b. Tahap pelaksanaan tes

Pada tahap pelaksanaan tes ini, para siswa diberi soal-soal latihan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dari tahap ini nantinya akan diketahui hasilnya dan dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada tes yang telah dilakukan maka dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Nilai Tes A dan Tes B Sebelum Diskusi

No	Nama	Nilai	
		ΣA	ΣB
1	AEP	7	7
2	AEN	6	5
3	DRFR	7	8
4	DAS	8	7
5	DP	7	8
6	EMR	7	6
7	EW	6	7
8	FS	8	7
9	ISKU	6	7
10	IAH	7	8
11	Is	8	7
12	KN	7	6
13	KPDF	8	7
14	LI	7	6
15	MM	6	7
16	MR	6	7
17	NFI	8	7
18	NL	7	8
19	Nu	7	6
20	PN	6	7
21	RAP	7	8
22	RAK	6	5
23	SAP	7	6
24	TA	7	8
25	TM	8	7

Keterangan:

Tes A = (1) Membuat kliping dari koran tentang berita politik, dan

(2) Analisa kasus dari kliping

Tes B =(1) Present asi tugas kelompok, dan

(2) Hasil kerja LKS

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dihitung:

$$\begin{aligned} \text{Mean A} &= \frac{\Sigma A}{N} & \text{Mean B} &= \frac{\Sigma B}{N} \\ &= \frac{181}{26} & &= \frac{180}{26} \\ &= 6.97 & &= 6.93 \\ \text{Range A} &= 8 - 6 & \text{Range B} &= 8 - 5 \\ &= 2 & &= 3 \\ \text{Median} &= 7 & \text{Median B} &= 7 \end{aligned}$$

Tabel 3 Hasil Nilai Tes A dan Tes B Sesudah Diskusi

No	Nama	Nilai	
		ΣA	ΣB
1	AEP	7	8
2	AEN	6	7
3	DRFR	8	7
4	DAS	9	7
5	DP	8	8
6	EMR	7	7
7	EW	7	7
8	FS	8	8
9	ISKU	8	7
10	IAH	7	9
11	Is	9	7
12	KN	8	7
13	KPDF	8	8
14	LI	8	7
15	MM	7	8
16	MR	7	7
17	NFI	8	8
18	NL	9	8
19	Nu	9	7
20	PN	7	7
21	RAP	9	8
22	RAK	7	6
23	SAP	8	7
24	TA	9	8
25	TM	8	8

Keterangan:

Tes A = (1) Membuat kliping dari koran tentang berita politik, dan (2) Analisa kasus dari kliping

Tes B = (1) Presentasi tugas kelompok, dan (2) Hasil kerja LKS

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dihitung:

$$\begin{array}{lcl} \text{Mean A} & = \frac{\Sigma B}{N} & \text{Mean B} = \frac{\Sigma B}{N} \\ & = \frac{205}{26} & = \frac{194}{26} \\ & = 7.89 & = 7.47 \\ \text{Range A} & = 9 - 6 & \text{Range B} = 9 - 6 \\ & = 3 & = 3 \\ \text{Median A} & = 8 & \text{Median B} = 7 \end{array}$$

Dari hasil keseluruhan yang diperoleh, kemudian dilakukan perbandingan guna mengetahui apakah metode diskusi benar-benar dapat meningkatkan daya serap anak terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat diketahui dari meningkatnya nilai-nilai yang didapat pada latihan.

Tabel 4 Perbandingan Nilai Mean

	Sebelum Diadakan Diskusi		Setelah Dilakukan Diskusi	
	Tes A	Tes B	Tes A	Tes B
NILAI	6.97	6.93	7.89	7.47

Dari tabel di atas maka dicari prosentase kenaikan meannya:

- Sebelum diadakan diskusi:

$$\text{Tes A} = \frac{6.97}{14.71} \times 100\% = 47.38\%$$

$$\text{Tes B} = \frac{6.93}{14.25} \times 100\% = 48.63\%$$

- Sesudah diadakan diskusi:

$$\text{Tes A} = \frac{7.89}{14.71} \times 100\% = 53.63\%$$

$$\text{Tes B} = \frac{7.47}{14.25} \times 100\% = 52.42\%$$

Dari hasil prosentasi, jelas terlihat bahwa terdapat peningkatan mean 1 nilai rata-rata setelah diterapkan metode diskusi, dibandingkan sebelum dilakukan metoda diskusi. Pada tes A maupun pada tes B, kedua-duanya mengalami kenaikan nilai yang cukup baik. Hal ini berarti menandakan bahwa dengan diadakannya metode diskusi di kelas benar-benar dapat meningkatkan daya serap anak didik terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pokok Bahasan Masyarakat Politik, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di depan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode diskusi, adalah daya serap anak terhadap pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan Pokok Bahasan Masyarakat Politik benar-benar meningkat. Hal ini

dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar yang dihasilkan selama mengerjakan soal latihan, Dengan menggunakan metode diskusi terdapat peningkatan nilai dari anak didik dapat dilihat dari sebelum dan setelah dilakukan diskusi. Sebelum diadakan diskusi tes A: 6.97 dan tes B: 6.93. Hal ini menjadi meningkat setelah dilakukan diskusi yakni tes A: 7.89 dan tes B: 7.47. Dengan demikian terjadi peningkatan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan pokok bahasan masyarakat politik pada Siswa Kelas VII SMP NU Hasyim Asyari Malang dengan metode diskusi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, 2004. *Kewarganegaraan Untuk SMA Kelas VII*.
- BS. Basuki. 2001. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jurnal Pendidikan. 2002. *Beberapa Inovasi Pendidikan*. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia.
- Kaelan, 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Kasbolah, Kasihani. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kasihani dan Astini, *Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Makalah pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SLTP dan SMP dari Enam Propinsi*. Di Surabaya tanggal 20 Juni 2/d 6 Juli 2001.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nur, Muhammad, 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SLTP dan MTs di Surabaya tanggal 20 Juni s/d 6 Juli 2001*.
- Zainuddin, Din. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit: Al-Mawardi Prima.